

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keterampilan membaca merupakan salah satu aspek penting dalam kemampuan berkomunikasi yang perlu dikuasai oleh orang-orang yang ingin berhasil dalam kehidupannya.

Pentingnya kegiatan membaca ini dikemukakan oleh Adler dalam Damaianti (2005: 1) bahwa "*reading is a basic tool in the living a good life*". Membaca itu merupakan alat utama untuk kehidupan yang baik. Akan tetapi, masih banyak masyarakat yang belum menyadari betapa pentingnya kegiatan membaca untuk menunjang kehidupannya ke arah yang lebih baik.

Pentingnya aspek membaca terbukti dengan doktrin pendidikan yang terasa getarannya ke setiap penjuru dunia yang dikenal dengan kembali ke dasar (*go back to basic*), yang dicetuskan oleh Amerika Serikat pada tahun 1957. Isinya sederhana saja, yaitu membaca, menulis dan berhitung (*reading, writing, and arithmetic*) yang kemudian dikenal dengan 3R's (Suyanto, 2000: 89). Di Indonesia dikenal dengan istilah *calistung* (membaca, menulis, dan berhitung). Dua unsur ajaran dasar itu menyangkut kebahasaan, yaitu membaca dan menulis. Setelah dua unsur pokok tersebut baru disusul kemampuan berhitung. Jadi, tidaklah berlebihan jika pengajaran membaca perlu mendapatkan

posisi yang sangat penting, karena dengan membaca kita dapat mengungkapkan rahasia alam sekitar. Akan tetapi, sangat disayangkan bahwa tidak semua pihak menyadari akan pentingnya membaca.

Jadi, masalah apa yang menghalangi seseorang untuk membaca? Padahal, ayat pertama Al Quran yang turun kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca (iqra) baik membaca ayat-ayat tersurat dalam Al Quran dan sunah nabi (hadits) maupun ayat-ayat tersirat di alam semesta. Membaca menjadi sarana awal seseorang mengenal kenyataan hidup. Membaca merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menumbuhkan setiap pribadi manusia karena hakikat membaca adalah perubahan mental. Jika tidak ada perubahan, baik secara mental, sikap, ataupun perilaku maka seseorang belumlah dikatakan membaca. Membaca pun merupakan sarana pentransformasian diri yang diharapkan dapat menular ke masyarakat serta bangsa dan negara dalam skala besar (Amin, 2005)

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan oleh penulis ditemukan bahwa masyarakat Indonesia belum memiliki kebergantungan pada membaca sebagai proses belajar. Beberapa penelitian yang telah dilakukan, misalnya oleh IEA (1992) dan PISA (2003) menunjukkan kemampuan membaca dan apresiasi masyarakat Indonesia terhadap kegiatan membaca masih rendah (Damaianti, 2005: 2).

Isu tentang rendahnya kemampuan membaca masyarakat Indonesia telah berkembang sejak lama. Hal tersebut, memang bukan

hanya isu, tapi didukung oleh bukti-bukti hasil penelitian lembaga-lembaga internasional yang bergerak dalam kajian membaca.

Supriyoko (2003) mengungkapkan kemampuan membaca siswa Indonesia tidak memperlihatkan prestasi yang membanggakan. Laporan *World Bank* dalam *Education in Indonesia: From Crisis to Recovery* (1988) yang mengutip hasil penelitian Vincent Greanary menyatakan bahwa kemampuan membaca (*reading ability*) anak-anak Indonesia berada pada peringkat paling bawah bila dibandingkan dengan anak-anak Asia pada umumnya. Dalam hal ini kemampuan membaca anak-anak Indonesia berada di bawah anak-anak Filipina, Thailand, Singapura, dan Hong Kong.

Menurut penelitian lembaga IEA terhadap daya baca di 41 negara, Indonesia berada di peringkat ke-39. Menurut laporan Bank Dunia, No 16369-IND dan Studi IEA di Asia Timur, skor tingkat membaca anak-anak Indonesia yaitu 51,7 berada di bawah Filipina (52,6); Thailand (65,1) dan Singapura (74,0). Menurut data terbaru dari Depdiknas, tingkat melek huruf pada orang dewasa (di atas 15 tahun) di Indonesia sekitar 15,5 juta atau 9,20 persen.

Hasil penelitian terakhir yang dilaksanakan PISA (2003), dari 40 negara, Indonesia berada pada peringkat terbawah dalam kemampuan membaca. Tiga besar teratas diduduki Finlandia, Korea, dan Kanada. Bagi Indonesia, ini berarti dari lima tingkat kemampuan membaca model PISA, kemampuan anak-anak Indonesia usia 14-15 tahun baru

berada pada tingkat satu. Artinya, hanya mampu memahami satu atau beberapa informasi pada teks yang tersedia. Kemampuan untuk menafsirkan, menilai, atau menghubungkan isi teks dengan situasi di luar terbatas pada pengalaman hidup di lingkungannya (Witdarmono, 2007).

Hasil studi literatur tentang rendahnya kemampuan membaca anak-anak sekolah di Indonesia tersebut dikuatkan dengan hasil observasi pendahuluan penulis di lapangan. Permasalahan yang dihadapi siswa di lapangan dalam kegiatan membaca pun kompleks, di antaranya mulai dari pengenalan huruf, pemahaman kosa kata, istilah-istilah, pengenalan struktur bacaan, dan interpretasi terhadap bacaan. Dari hasil observasi awal di lapangan, kemampuan siswa dalam membaca tergolong rendah.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan penulis di lapangan, ditemukan masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kemampuan membaca. Masalah yang ditemukan bukan hanya kemampuan membaca pemahaman (kemampuan kognisi) saja, kemampuan visual (kecepatan rata-rata membaca) pun menjadi masalah bagi siswa SMP. Menurut hasil observasi kemampuan membaca pemahaman yang paling sulit dialami siswa adalah kemampuan membaca pemahaman pada aspek analisis, sedangkan kesulitan yang dialami siswa pada kemampuan visual di antaranya kecepatan rata-rata baca yang sangat rendah. Masih hasil observasi, ditemukan tiga orang siswa SMP kelas

VII yang kemampuan membacanya setaraf dengan kemampuan membaca siswa kelas dua sekolah dasar.

Selain siswa, guru pun mengalami kesulitan dalam menerapkan strategi pembelajaran. Iskandarwassid dan Sunendar (2008: 9) memberi definisi strategi pembelajaran sebagai kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai ke tahap evaluasi, serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu pengajaran.

Lebih lanjut diungkapkan bahwa yang dimaksud dengan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yaitu pola keterampilan pembelajaran yang dipilih dosen atau pengajar untuk melaksanakan program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia. Program tersebut dirancang untuk dapat menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik melakukan aktivitas mental dan intelektual secara optimal untuk mencapai tujuan keterampilan berbahasa Indonesia yang terdiri atas keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. (Iskandarwassid dan Sunendar, 2008: 9).

Dilatarbelakangi oleh temuan di lapangan tentang masalah kemampuan membaca masyarakat Indonesia pada khususnya dan siswa SMP pada khususnya, masalah dalam penelitian ini difokuskan terhadap permasalahan kemampuan membaca serta upaya

peningkatannya dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat.

Masalah yang dihadapi guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran membaca disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu guru kurang kreatif dan inovatif dalam mengemas proses belajar mengajar. Pembelajaran membaca diajarkan cukup dengan cara yang tradisional saja. Padahal, peran guru sangat diharapkan sekali dalam membantu siswa memahami suatu teks bacaan.

Weaver (1988: 15) mengemukakan pendapatnya tentang pembelajaran membaca, belajar membaca berarti 1) belajar mengucapkan kata-kata, 2) belajar mengidentifikasi kata dan memahami artinya, dan 3) belajar membawa makna ke dalam teks untuk memperoleh makna dari teks.

Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang kompleks. Karena kegiatan membaca merupakan kegiatan yang kompleks, maka proses pengajarannya pun termasuk proses yang kompleks pula. Hal senada diungkapkan oleh Otto dkk. (1974: 4) bahwa "*... the reading process is so complex that to try to tackle it all at one time-for teaching purposes-is almost certain to lead only to frustration and confusion*".

Untuk mengatasi masalah kekompleksan membaca dan pembelajarannya tersebut, para ahli telah berusaha menerapkan berbagai strategi pembelajaran. Sejak tahun 1970-an penelitian terhadap kegiatan membaca telah dilakukan sebagai solusi untuk

mengatasi masalah mengapa beberapa anak-anak tidak bisa membaca. Mulai dari pendekatan *bottom-up* dan *top down* (Brown, 1994: 283), hingga dewasa ini berkembang dengan pesat berbagai model pembelajaran membaca antara lain model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi (*Concentrated Language Encounter*), yang selanjutnya disingkat PBT.

Model PBT adalah model belajar yang memiliki empat prinsip pokok yaitu 1) PBT merupakan model yang mengarahkan siswa dalam kegiatan berbahasa terkait dengan kegiatan-kegiatan baru secara berkelompok; 2) pembelajaran dengan model PBT adalah berjenjang (*scaffolding*). Apa yang diharapkan dilakukan oleh siswa terlebih dahulu diberi contoh oleh guru, kemudian contoh maupun bimbingan dari guru sedikit demi sedikit dikurangi, apabila siswa makin mampu melakukan dan memilih sendiri apa yang akan mereka lakukan; 3) setiap belajar bahasa merupakan pengalaman dari setiap kegiatan yang dilakukan. Apa yang dikatakan atau ditulis, dikaitkan dengan apa yang sedang terjadi di lingkungannya; dan 4) siswa belajar bahasa melalui jalan pikiran mereka dan mampu untuk mengkomunikasikannya dalam ucapan dan tulisan.

Model ini pertama kali diterapkan di tempat-tempat terpencil di Australia yang ditujukan untuk pendidikan anak-anak suku Aborigin pada tahun 1980. Kemudian, model ini diterapkan di Thailand oleh Richard Walker, Rotarian Saowalak Rattanavich dan Noraseth

Pathmanand. Di Thailand, model PBT menunjukkan keefektifannya dalam waktu yang relatif singkat.

Dalam pengajaran PBT ini, guru diharapkan sabar membimbing siswa mengembangkan kemampuannya untuk mengungkapkan sesuatu, meningkatkan kepercayaan dirinya, berpikir kreatif, menerima ide dan pendapat temannya atau orang lain, serta mampu bekerja secara kelompok. Selain itu, guru pun dituntut kesabarannya menghadapi siswa yang kurang percaya diri. Guru harus memberikan dorongan supaya siswa mau terlibat, sekalipun pada awalnya, siswa tidak terlibat dalam kegiatan kelompok (Nusyirwan, 2003).

Sosialisasi model PBT di Indonesia untuk pertama kalinya dilaksanakan dalam sebuah seminar yang diselenggarakan di Bandung pada tanggal 28 September 2002. Kemudian, model PBT ini diterapkan di lima sekolah dasar di Bandung sebagai proyek percontohan. Selama ini, di Indonesia keefektifan model PBT dalam pembelajaran membaca belum pernah diujicobakan untuk siswa SMP.

Alasan pemilihan model PBT dalam penelitian ini karena penulis sangat tertarik dengan keunggulan-keunggulan pada segi orientasi, model pembelajaran, penerapan dan dampak instruksional dan dampak penyerta dari model PBT ini. Keunggulan-keunggulan model PBT, yaitu 1) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk mengungkapkan sesuatu baik lisan maupun tulisan, 2) meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi sosial dengan guru dan siswa, 3)

mengarahkan siswa berpikir kreatif, 4) melatih siswa untuk menerima ide dan pendapat temannya atau orang lain, 5) pembelajarannya secara berjenjang, yaitu dari hal yang sederhana ke hal yang sulit sesuai dengan kemampuan siswa.

Keunggulan-keunggulan dan keberhasilan model PBT yang telah dilaksanakan di beberapa negara seperti telah dikemukakan di atas, mendorong peneliti untuk membuktikan keefektifan model PBT dalam pembelajaran membaca bahasa Indonesia dalam sebuah penelitian yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Membaca Bahasa Indonesia Menggunakan Model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi (*Concentrated Language Encounter*) (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Wanayasa Kabupaten Purwakarta Tahun 2008/2009)".

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang fokus penelitian ini, perlu diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut.

1) Kemampuan Membaca

Dari hasil observasi pendahuluan dan wawancara di lapangan, diketahui bahwa kemampuan membaca siswa SMP berada dalam kategori rendah sekali. Pada umumnya kegiatan pembelajaran membaca berlalu begitu saja, siswa hanya sebatas membunyikan lambang-lambang huruf saja. Jadi, hanya kemampuan visual saja yang

dilatih sedangkan kemampuan kognitifnya yang memerlukan bimbingan dan arahan dari guru sering terabaikan.

Selain masalah di atas, minat membaca siswa pun kurang diperhatikan. Hal ini terlihat ketika siswa disuruh membaca, tidak dengan serentak berebut untuk memulainya, malah saling lempar yang pada akhirnya harus ditunjuk oleh guru, itu pun dengan bermalasan. Selain itu, siswa tidak mampu merekonstruksi struktur dan makna gagasan yang diterimanya. Dari hasil observasi dan wawancara di lapangan, masalah yang paling banyak ditemukan, yaitu rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis bacaan. Kemampuan membaca siswa untuk mencari ide pokok setiap paragraf dan tema sebuah wacana masih tergolong rendah.

Jadi, masalah pertama dalam penelitian ini yaitu rendahnya kemampuan membaca siswa di SMP.

2) Peningkatan Kemampuan Membaca dengan Menggunakan Model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi (PBT)

Menurut hasil observasi pendahuluan di lapangan, selama ini dalam pembelajaran membaca, guru hanya menggunakan metode dan pendekatan secara tradisional. Guru telah merasa cukup memenuhi apa yang telah digariskan dalam kurikulum yang harus dicapai siswa tanpa menerapkan atau mengujicobakan sebuah model baru dalam pembelajaran membaca.

Guru mempunyai target sebatas transfer pengetahuan, tanpa melakukan inovasi untuk menerapkan dan mengembangkan model-model pembelajaran membaca yang berkembang dari waktu ke waktu. Guru lebih merasa bersalah apabila semua materi tidak tersampaikan sesuai dengan waktu yang telah disediakan. Padahal, dari sekian materi yang disampaikan, terutama dalam pembelajaran membaca, apakah mereka menyadari hakikat pembelajaran membaca yang sesungguhnya? atau hanya sebatas membantu dan membimbing siswa agar jangan salah melafalkan bunyi-bunyi huruf saja, tanpa guru tersebut tidak mengetahui sejauh mana kemampuan kognitif siswanya. Lebih jauh lagi, adakah perubahan mental yang dialami siswa setelah membaca sebuah bacaan? Apakah siswa memperoleh pengalaman yang mengesankan dan berarti dari kegiatan membacanya? Guru diharapkan dapat memahami keanekaragaman kemampuan membaca siswa.

Untuk mengatasi masalah guru dalam menyampaikan pembelajaran membaca, diharapkan model PBT dapat menjadi jalan keluar untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pembelajaran membaca. Model ini diharapkan dapat menjembatani kebutuhan siswa dalam pembelajaran membaca yang sesungguhnya dengan proses pembelajaran membaca yang disampaikan oleh guru. Dengan keunggulan-keunggulan model PBT kegiatan membaca dapat lebih bermakna. Dengan berpijak pada

kegiatan membaca yang berjenjang dari yang sederhana sampai yang sulit, dan dalam kondisi berkelompok diharapkan siswa yang mempunyai kemampuan membaca lebih baik dapat membimbing siswa yang lemah. Tentu saja peran guru sangat besar dalam mengarahkan dan membimbing siswa agar mau dan mampu membaca sebagaimana yang diharapkan.

Dengan demikian, diharapkan model PBT dapat dijadikan sebagai sebuah model alternatif dalam meningkatkan kemampuan membaca.

Dari temuan-temuan observasi tersebut, penelitian ini dianggap penting untuk dilaksanakan karena alasan-alasan sebagai berikut.

- 1) selama ini isu tentang rendahnya kemampuan membaca siswa di Indonesia jangan hanya sebatas dijadikan wacana saja, tapi diperlukan adanya solusi dan langkah kongkret yang serius untuk mengatasinya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memecahkan masalah tersebut;
- 2) rendahnya kemampuan siswa di SMP menurut hasil observasi awal dikarenakan pembelajaran siswa di sekolah sebatas membunyikan huruf-huruf saja atau istilah lainnya *decoding*. Jadi, secara mekanis hanya melatih kemampuan visualnya saja, sedangkan kemampuan kognisinya kurang terpenuhi;
- 3) penelitian ini berusaha memberikan informasi bahwa kemampuan membaca yang baik dapat menunjang hidup seseorang ke arah yang lebih baik;

- 4) penelitian ini memberikan manfaat tentang hakikat kemampuan membaca yang sesungguhnya, sehingga siswa memperoleh pengalaman dan manfaat dari kegiatan membacanya;
- 5) penelitian ini berusaha memberikan solusi tentang langkah-langkah untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa;
- 6) penelitian ini diharapkan dapat mengatasi masalah guru dalam memilih model pembelajaran membaca. Model PBT diharapkan menjadi solusi untuk mengatasi kebingungan yang dihadapi guru dalam memilih model yang tepat; dan
- 7) model PBT yang diperkenalkan dalam penelitian ini merupakan model yang efektif yang sudah teruji keberhasilannya dalam peningkatan kemampuan membaca siswa di beberapa negara di Asia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah yang akan dipecahkan melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah tingkat kemampuan membaca bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wanayasa Kabupaten Purwakarta tahun 2008/2009?
- 2) Bagaimanakah efektivitas model PBT untuk meningkatkan kemampuan membaca bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wanayasa Kabupaten Purwakarta tahun 2008/2009?

- 3) Bagaimanakah proses pembelajaran membaca bahasa Indonesia menggunakan model PBT di kelas VII SMP Negeri 1 Wanayasa Kabupaten Purwakarta tahun 2008/2009?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini, penelitian ini bertujuan untuk

- 1) mengukur tingkat kemampuan membaca bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wanayasa Kabupaten Purwakarta tahun 2008/2009;
- 2) mengukur keefektifan model PBT untuk meningkatkan kemampuan membaca bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wanayasa Kabupaten Purwakarta tahun 2008/2009; dan
- 3) memperoleh deskripsi tentang proses pembelajaran membaca bahasa Indonesia menggunakan model PBT di kelas VII SMP Negeri 1 Wanayasa Kabupaten Purwakarta tahun 2008/2009.

1.5 Anggapan Dasar

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada anggapan dasar sebagai berikut.

- 1) tingkat kemampuan membaca antara siswa yang satu dengan siswa lainnya berbeda, tergantung pengalaman dan wawasan yang dimilikinya;

- 2) kemampuan membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki setiap siswa agar dapat berhasil dalam kegiatan belajarnya;
- 3) guru harus mampu memahami kemampuan membaca siswa yang beragam; dan
- 4) dalam pembelajaran membaca telah berkembang berbagai metode dan pendekatan.

1.6 Hipotesis

Sebagaimana permasalahan dan tujuan dalam penelitian, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat perbedaan antara kemampuan akhir membaca bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wanayasa Kabupaten Purwakarta yang belajar dengan menggunakan model PBT dengan kemampuan membaca bahasa Indonesia siswa yang belajar dengan menggunakan model konvensional.

Notasi statistik yang digunakan untuk hipotesis ini, yaitu $H_0 : (\mu_1 = \mu_2)$

2) Hipotesis Alternatif (H_1)

Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan akhir membaca bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wanayasa Kabupaten Purwakarta yang belajar dengan menggunakan model PBT dengan kemampuan membaca bahasa Indonesia siswa yang belajar dengan menggunakan model konvensional.

Notasi statistik yang digunakan untuk hipotesis ini, yaitu $H_1 : (\mu_1 \neq \mu_2)$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ untuk tingkat kepercayaan 95%.

1.7 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk (1) pengembangan ilmu khususnya ilmu pengajaran bahasa Indonesia, (2) pemecahan masalah dalam pengajaran membaca bahasa Indonesia, dan (3) lembaga dan masyarakat.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, saat ini berbagai model dan pendekatan dalam pembelajaran bahasa telah berkembang dengan pesat, namun penerapan model PBT di Indonesia belum dilaksanakan secara optimal, khususnya pada jenjang SMP. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu pengembangan ilmu dalam pembelajaran bahasa khususnya untuk mengembangkan keterampilan membaca bahasa Indonesia.

Masalah rendahnya kemampuan membaca anak-anak Indonesia ini jangan hanya dijadikan wacana saja, tapi perlu ada solusi yang nyata untuk mengatasinya. Masalah ini tentu saja harus diatasi secara serius. Oleh karena itu, penelitian tentang penerapan model belajar PBT dalam pembelajaran membaca ini diharapkan dapat memecahkan masalah rendahnya kemampuan membaca bahasa Indonesia siswa SMP.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa di SMP. Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan untuk merumuskan langkah-langkah penting dalam pembelajaran bahasa khususnya keterampilan membaca, sehingga diharapkan manfaatnya dapat segera dirasakan secara langsung oleh masyarakat untuk meningkatkan kemampuan membacanya.